

"KOSMOLOGI DAN PERILAKU MERUANG DI KAMPUNG NAGA"
*(Telaah singkat Pola Ruang Konsentris Kampung Jawa Barat di desa Neglasari,
Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya).*

Oleh :
Ir. Ismudiyanto^{*)}

INTISARI

Tujuan utama masyarakat desa menciptakan suatu lingkungan kehidupan desa adalah terciptanya rasa aman, menyenangkan, sehat dan ekonomis. Untuk mencapai tujuan tersebut masyarakat Kampung Naga memanfaatkan kosmologi dan perilaku meruang salah satu aspek pembentuk tata ruang konsentris lingkungan hunian kampung di Jawa Barat pada umumnya. Dalam kaitannya dengan karakteristik lahan, pola konsentris sangat ekonomis, memenuhi kebutuhan, tujuan dan perkembangan di masa mendatang. Telaah singkat pola tata ruang hunian dengan studi kasus Kampung Naga ini dapat kita pelajari adanya hubungan selaras antara aspek sosial, ekonomi dan Budaya penghuni dengan tata bangunan dan lingkungan hidupnya, tanpa memanfaatkan teknik perencanaan arsitektur (arsitektur tanpa arsitek).

1. Pendahuluan

Pengamatan lapangan dalam rangka penelitian grounded yang telah dilakukan di Kampung Naga ini terdiri dari pengamatan visual dan mendengarkan cerita dan pengalaman penduduk setempat antara lain mengenai : pencapaian, susunan rumah, pendaerahan, aktivitas kehidupan penghuni, dan karakteristik lahan. Dari pengamatan singkat dan terbatasnya informasi dan literatur, maka tulisan ini berupa beberapa dugaan, pertanyaan dan anggapan terhadap adanya hubungan antara kosmologi dengan perilaku meruang pada masyarakat dan tata ruang lingkungan hunian Kampung Naga.

Masyarakat Kampung Naga dalam hal pembangunan lingkungan menghadapi masalah pengaruh luar terhadap sifat gotong royong dan tradisi masyarakat. Demikian pula perubahan-perubahan sosial ekonomi yang statis karena cara-cara pertanian yang dilakukan masih tradisional, dan rendahnya tingkat pendidikan serta sulitnya pencapaian ke daerah kampung tersebut.

Dengan melihat kampung-kampung di desa lain di Jawa Barat, dan memperhatikan penelitian-

penelitian antropologi antara lain oleh Koentjaraningrat (1985); Geertz, Clifford (1983); Wissing, Robert (1978), Ngoerah (1981) dan sebagainya, serta buku-buku Spatial Behavior antara lain Altman (1975), Rapoport (1977, 1982), maka pertanyaan-pertanyaan dan hasil pengamatan singkat tersebut dapat dikembangkan menjadi penelitian arsitektur.

2. Sejarah dan Pertumbuhan Kampung Naga

a. Geografis dan Latar Belakang Sejarah

Kampung Naga terletak di desa Neglasari 20 km sebelah timur Garut dan 30 km dari Tasikmalaya. Di sebelah Utara dibatasi oleh sungai Ciwulan, dan bukit Luwung Naga di desa Ngantang yang terletak di sebelah selatan Kecamatan Cigalontang. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Tejasari, sebelah timur berbatasan dengan desa Karangmukti. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya antara Tasikmalaya dan Garut. Di sekitar Kampung Naga ada dua kampung yaitu kampung Babakan dan Pawitan yang dilalui sungai Garunggang yang menjadi salah satu sumber irigasi (lihat gambar 1 lokasi Kampung Naga di desa Neglasari) Kampung Naga.

Ditinjau dari segi geografis Kampung Naga tumbuh dan berkembang menjadi kampung pertanian yang subur, karena iklim, keadaan alam, dan banyaknya air yang mengalir dari sumber-sumber air

^{*)} Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik UGM.

dan sungai-sungai yang terletak di puncak-puncak bukit dan gunung melalui teras-teras sawah di sekeliling desa.

Pada masa awal permulaan Islam di Jawa, banyak diceritakan bahwa perkembangan Islam di daerah-daerah pedalaman Jawa Barat bermula dari Demak pada abad ke 15. Kampung Naga seluas 12 hektar terletak pada ketinggian 488 m merupakan kampung yang dikenal sesudah tahun 1956, karena pada waktu itu telah dibakar oleh Gerombolan Kartosuwiryo. Kemudian kampung tersebut dibangun kembali sesuai dengan keaslian tapak (site), dan susunan rumah-rumahnya. Menurut cerita rakyat. Karuhan (leluhur) Kampung Naga ini dikenal dengan sebutan *Sembah Dalem Singaparna* yang menurunkan Sa Naga yang makamnya dikeramatkan dan terletak di leweung (gunung) Rancak sebelah barat atas desa. Cerita tentang sejarah Kampung Naga ini tidak banyak yang bisa diungkapkan karena terbatasnya data dan nara sumber, namun banyak indikator-indikator yang mungkin dapat ditelusuri dari situs atau elemen-elemen peninggalan lainnya. Menurut cerita penduduk, telah banyak terjadi perubahan-perubahan, antara lain pencapaian ke Kampung Naga. Dahulu jalan pencapaian terletak di bukit Gunung Rancak di sebelah barat. Karena alasan yang belum jelas, mungkin karena topografi dengan teras-teras tebing yang terlalu terjal, maka pencapaian dipindah ke selatan, yang lebih aman dan memudahkan pencapaian ke lokasi kampung.

Elemen-elemen peninggalan yang masih asli adalah makam yang terletak di atas bukit/leweung Rancak dan bukit/leweung Naga yang sangat dikeramatkan.

b. Animisme, Hindu-Budha, dan Islam

Melalui pengamatan singkat dan cerita rakyat setempat, memperlihatkan bahwa masyarakat Sunda di Kampung Naga mengikuti dengan taat aturan-aturan adat dan agama. Upacara-upacara adat, ibadah dan tata cara Islam mencerminkan kehidupan dan hubungan antara manusia dan alam semesta. Tata cara, norma-norma perilaku, dan makna dari simbol-simbol atau perlambang yang ada dalam kehidupan masyarakat, mencerminkan adanya sinkretisme Animisme, Hindu-Budha, dan Islam. Adaptasi pengaruh-pengaruh Islam, Hindu-Budha terhadap animisme mencerminkan norma-norma perilaku dan kehidupan magis dan religius. Hindu-Budha masuk ke

Jawa melalui hubungan pengaruh budaya Hindu India dan Jawa terutama dalam tingkatan masyarakat (Kasta) dan mistik. Demikian pula antara Hindu-Budha dan Islam yang masuk ke Jawa melalui pantai utara Jawa mempunyai peran penting dalam perkembangan politik di Jawa dan adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha, Islam, dan Jawa dalam kehidupan masyarakat terutama di Jawa. Hal ini oleh Geertz banyak ditulis dalam bukunya "Abangan, Santri, dan Priyayi", dinyatakan sebagai sistem kepercayaan di Jawa. Diskripsi dari ketiga sistem agama tersebut disebutkan bahwa santri menekankan aspek-aspek Islam, Priyayi menekankan aspek-aspek mistik dan Hindu-Budha, dan Abangan menekankan aspek-aspek upacara ritual serta menekankan pentingnya alus sebagai lawan dari kasar (Geertz, 1983).

Pengaruh sinkretisme Hindu-Budha dan Islam terhadap kehidupan masyarakat Jawa Barat seperti di Kampung Naga ini, membentuk norma-norma perilaku dan hubungan manusia dengan alam semesta. Upacara-upacara adat dan agama yang selalu ditaati dan dilakukan, mencerminkan kepercayaan leluhur (indigenous beliefs) sekalipun Islam menjadi agama dan sumber aturan-aturan dalam kehidupannya. Dalam kaitannya dengan perilaku meruang (spatial behavior), adat dan agama menjadi landasan utama. Latar belakang dan falsafah kehidupan tersebut diperkirakan juga menjadi dasar pemikiran-pemikiran mereka dalam konsep penataan ruang, pendaerahan (zoning), ataupun tata letak dan susunan bangunan. Makam dan bale agung terletak di daerah paling keramat (suci/sakral) di atas leweung. Masjid dan bale desa/daerah, bersifat semi sakral terletak di tengah kampung di antara rumah-rumah dan makam. Penataan pekarangan dan susunan rumah diperkirakan didasarkan atas hirarkhi (tingkatan) dan orientasi dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan alam semesta.

c. Kosmologi

Alam semesta merupakan bagian dari falsafah dasar kehidupan masyarakat Sunda. Aturan-aturan kehidupan masyarakat Kampung Naga menyatakan adanya hubungan agama, kepercayaan dan kosmologi. Dengan kekuatan tersebut sangsi-sangsi aturan agama dan adat yang menyangkut masalah tata ruang lingkungan dan aturan-aturan bangunan sangat ditaati oleh masyarakat Kampung Naga. Dalam mencapai keseimbangan dalam kehidupan, mereka menu-

ju tujuan "Kawilujengan" (Well being). Untuk menuju ke tujuan tersebut, masyarakat dalam menata tata ruang lingkungannya membuat "Kaca-kaca" (gate), menggunakan bambu, simbol warna merah dan putih, atap dari daun palm, dan memakai simbol-simbol tertentu.

Kepercayaan terhadap arah mata angin, aspek-aspek hirarkhi, dan klasifikasi angka-angka : 2, 4, 5, 7, dan 9 menjadi dasar yang dipakai dalam orientasi kompas, empat titik, dan pendaerahan suatu tata ruang.

3. Hasil Pengamatan Lapangan

- a. Kampung Naga sebagai desa mempunyai susunan perumahan terkonsentris (berkelompok), bangunan-bangunan rumah terkumpul di suatu tempat dengan lumbung-lumbung padi tersebar di sawah sekitar perumahan. Tata letak dan susunan bangunan-bangunannya berbentuk linear mengikuti topografi lingkungan. Rumah-rumah dan bangunan sakral mengelilingi ruang terbuka luas dan tersebar memanjang mengikuti bentuk lembah pegunungan. (lihat gambar 2. Pola kampung konsentris, sistim dan sub sistim pemukiman).
- b. Pencapaian yang sulit dari jalan besar menuju ke lokasi Kampung Naga yang terletak di antara lembah bukit Gunung Rancak dan tepi sungai Ciwulan menunjukkan (lihat gambar 1 : lokasi penelitian Kampung Naga) :
 - Tempat itu tidak mudah dikenal dan didatangi orang dari luar, diperkirakan merupakan tempat bersembunyi karena alasan melindungi diri dari ancaman bahaya peperangan dan sebagainya.
 - Lokasi itu dipilih atas dasar kepercayaan ada hubungan erat antara manusia dengan gunung dan sungai sebagai unsur-unsur alam semesta.
 - Hirarkhi dan pola jalan mencerminkan hubungan fungsi (drainase dan jalan setapak), topografi (terjal dan landainya teras-teras tanah), dan pola aktivitas lingkungan (hunian tempat kerja, dan komunikasi sosial).
- c. Kosmologi mencerminkan ungkapan dari arah mata angin dan warna tercermin dalam tata letak; macam bangunan dan simbol :

- Pendapa : di sebelah timur, warna putih
- Masjid : di sebelah selatan, warna merah
- Dapur : di sebelah barat, warna kuning
- Kandang : di sebelah utara, warna hitam
- Rumah-rumah : di sebelah tengah, warna-warna gelap.

Atas dasar falsafah kehidupan, kosmologi, dan perilaku meruang maka pada tapak (site) Kampung Naga mencerminkan hubungan orientasi, tata letak bangunan dan unsur-unsur alam semesta.

- d. Susunan dan tata letak rumah-rumah teratur, berderet rapat, membentuk kelompok-kelompok kecil, ruang-ruang terbuka dan rumah-rumah berjarak dekat satu dengan lainnya, menunjukkan (lihat gambar 3) :
 - Aturan-aturan adat masyarakat dalam membuat rumah panggung, buruan (pekarangan), bentuk atap (susubunan) julang ngapak-bahan bambu, kayu, atap rumbia dan sebagainya, ada dan masih ditaati oleh masyarakat. (lihat gambar 4).
 - Aturan-aturan tidak tertulis membangun bangunan dengan cara dan tradisi yang turun temurun tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan-perubahan, disebabkan karena kuatnya organisasi masyarakat, hukum adat dan persepsi masyarakat terhadap kehidupan sosial lingkungannya.
 - Mereka mengenal dan merasa hidup bertetangga di antara kehidupan keluarga di dalam rumah dan di ruang luar yang intim, dan menciptakan ukuran efisiensi kegiatan pada ruang luar terhadap pencapaian. Jarak bangunan 3 meter dengan pintu rumah saling berhadapan, dengan glodog yang berfungsi sebagai tangga masuk rumah dari bambu-bambu bulat dan juga untuk tempat duduk-duduk (teras) dan tempat kerja.
 - Mereka telah mengenal dan menguasai teknologi membuat rumah, pengawetan bahan, konstruksi kayu dan bambu, dan kesadaran terhadap alam lingkungannya.
- e. Aktivitas dan perilaku penduduk Kampung Naga dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan (lihat

gambar 3 : Orientasi, tata letak bangunan dan unsur-unsur alam semesta) :

- Wanita dan pria sama-sama mengerjakan tanah pertanian, kebun, peternakan, perikanan dan pekerjaan rumah tangga lainnya di luar rumah mereka kecuali dapur.
- Kelompok wanita mengerjakan hasil panen padi di lumbung yang terletak di luar daerah perumahan, biasanya di dekat kolam-kolam ikan atau kandang-kandang ternak. Mereka mencuci pakaian, beras, perabotan dapur dan sebagainya di sumber atau di sungai.
- Kelompok pria bekerja di sawah atau tegalan di daerah teras-teras bukit subur sekitar pinggiran desa. Mereka bekerja sehari-hari di sawah-sawah karena telah membawa bekal dan memanfaatkan fasilitas ibadah berupa Surau yang ada di sekitarnya.
- Mereka berkumpul bersama-sama pada pagi hari, siang, sore dan malam di masjid sesuai dengan waktu-waktu sembahyang lima waktu dan sholat Jum'at. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan agama Islam ditaati oleh mereka dan komunitas masyarakat hidup intim dan diatur oleh norma-norma agama Islam dan tradisi. Masjid terletak di tengah lingkungan, pada ruang terbuka di antara susunan rumah-rumah.
- Mereka berkumpul bersama-sama pada hari-hari tertentu menurut agama Islam dan kepercayaan Jawa, untuk melakukan upacara-upacara keagamaan dan tradisi. Upacara-upacara tersebut antara lain : Upacara *hajjat sasih* (Muharram, Maulud, Jumadil Akhir, Ruwah, Syawal, Raya Agung) dilakukan di makam keramat; upacara *menyepi*; upacara *panen* di rumah keluarga pemilik sawah yang akan panen dan setelah memotong padi di sawah; Upacara *perkawinan* dan *khitanan* di rumah. Sebelum melakukan upacara-upacara ziarah, tirakatan, puasa dan semedi, mereka harus mensucikan diri bersama-sama di sungai Ciwulan. Dengan proses ini mereka diperlambatkan mengeluarkan isi yang kotor kemudian memasukkan ke dalam dirinya kekuatan-kekuatan yang baik yang ada di dalam alam semesta untuk menggantikan isi yang telah dikosongkan dari dalam dirinya. Hal ini

menunjukkan adanya perilaku meruang di rumah-rumah sebagai bangunan profan dan kegiatan keagamaan dan tradisi pada bangunan sakral. Demikian pula telah ada pembagian daerah (zoning) sakral dan profan pada rumah dan lingkungan.

- Anak-anak lebih senang bermain di depan rumah atau pada halaman-halaman terbuka yang luas, di lorong-lorong antara rumah-rumah mereka, atau ikut ibunya di mana ia pergi atau bekerja di lumbung, dapur dan sebagainya.

f: Karakteristik lahan menunjukkan :

- Daerah bertanah subur, mampu menghasilkan pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan cukup untuk hidup sehari-hari. Mereka memiliki kemampuan cukup teknologi irigasi pertanian dan pengaturan tata guna tanah secara alami.
- Topografi menunjukkan teras-teras tebing bukit terjal dengan aliran air dari puncak gunung dan sungai-sungai kecil, sangat cocok untuk irigasi pertanian dan pola jaringan drainase lingkungan.
- Topografi menentukan pola susunan rumah linear, pola jalan linear, ukuran dan penyelesaian turap-turap jalan tapak atau lorong-lorong antara rumah dan berfungsi sebagai sistem drainase lingkungan.
- Topografi yang cukup terjal membatasi pembentukan ruang-ruang terbuka atau halaman luas.
- Topografi mendukung transformasi kosmologi yang mewujudkan arti orientasi kedudukan atau letak suatu tempat, dan membedakan antara atas dan bawah. Makam dan bale agung di atas bukit Leweung Rancak merupakan daerah (zone) sakral paling keramat. Masjid dan bale desa terletak di daerah semi sakral atau daerah transisi antara daerah profan dan daerah yang paling dikeramatkan, rumah-rumah dan lumbung di daerah tengah (zone profan); Kadangkadang ternak, kolam, pembuangan dan KM-WC terletak di daerah bawah dekat sungai Ciwulan (terletak di daerah kotor).
- Masjid, bale desa dan bale agung terletak di tengah rumah-rumah mereka, di antara daerah

atas dan daerah kotor di bawah. Tempat tersebut terletak pada zone netral di pusat sebagai pengatur keseimbangan alam semesta berfungsi sebagai pusat kontrol sosial untuk berkumpul, kegiatan ibadah, upacara-upacara adat, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Demikian pula sebagai tempat tinggal Pakuncen, sebagai Kepala desa dan tokoh adat Kampung Naga.

Hal tersebut di atas menunjukkan adanya hubungan antara organisasi masyarakat, kegiatan dan pendaerahan tempat, sesuai dengan kedudukan, fungsi dan orientasi.

Atas dasar pengamatan lapangan dan diskusi terhadap elemen-elemen lingkungan dan kaitannya dengan kosmologi, perilaku meruang dan karakteristik lahan mengungkapkan bahwa (lihat gambar 5 : Hirarkhi kesakralan (sanctity) dan pendaerahan tata ruang lingkungan) :

4. Kesimpulan dan Saran-saran

a. Kampung Naga yang terletak di desa Neglasari merupakan contoh pola desa Jawa Barat yang dapat diciptakan tujuan utama kehidupan desa karena :

- aman : pemilihan lokasi terpencil, terletak di antara lembah gunung dan sungai dengan pencapaian yang sulit.
- menyenangkan : terjadinya hubungan akrab antar tetangga karena pintu rumah saling berhadapan dan jaraknya berdekatan sekitar 2 — 3 meter, tidak terlalu padat, dan berada dalam lingkungan hidup yang subur dan indah alamnya.
- sehat : penentuan pendaerahan (zoning) tata ruang lingkungan yang didasarkan atas karakteristik lahan dengan topografi dan kosmologi yang memisahkan daerah suci bersih di atas dengan daerah kotor di bawah menuju sungai.
- ekonomis : pola desa konsentris, sangat efisien ditinjau dari segi kontrol sosial pencapaian pola jalan, pemanfaatan ruang untuk bangunan dan tataguna lahan.

b. Sekalipun pengamatan lapangan di Kampung Naga dalam waktu yang amat singkat, namun dapat memberi kesan bahwa adat setempat dan

agama Islam mencerminkan sifat kehidupan dan suasana tata lingkungan kampung desa Islam. Selain itu kosmologi Animisme dan Hindu-Budha masih berpengaruh kuat terhadap perilaku meruang masyarakatnya, orientasi lingkungan, dan menjadi dasar hukum penataan bangunan dan lingkungannya.

- c. Kampung Naga masih dapat memenuhi perkembangan tuntutan kebutuhan menghuni dan perkembangan masyarakat di masa datang, karena sikap masyarakatnya yang terbuka. Ditinjau pula oleh fasilitas-fasilitas umum lingkungannya yang ada sesuai dengan tradisi, sosial, ekonomi dan budaya masyarakatnya.
- d. Di samping sebagai fungsi hubungan arwah, keintiman hubungan warga, kontrol sosial, melakukan adat, penghormatan dewi Sri ternyata fungsi upacara tersebut menentukan hubungan perilaku, tata letak bangunan dan tata ruang.

Saran

- a. Modernisasi yang cocok untuk Kampung Naga adalah modernisasi yang tidak merusak tradisi, akan tetapi membuat tradisi yang lebih dinamis, lebih mudah diterima atau menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi, sosial, ekonomi dan budaya setempat.
- b. Apabila diadakan pengembangan kampung di sekitarnya, sebaiknya mengikuti pola desa Kampung Naga, sehingga dapat mendukung usaha pelestarian pola ruang konsentris serta tidak merusak tataguna tanah pada daerah subur.
- c. Untuk membahas sinkretisme religius, kosmologi, dan perilaku meruang di Kampung Naga dapat dilakukan melalui studi perbandingan dengan kosmologi dan tata ruang desa-desa di Jawa Barat maupun di Bali. Dalam pengertian di atas masyarakat Hindu Bali mewadahi aktivitasnya dengan hubungan kosmologi dengan tata bentuk dan tata ruangnya. Tata bentuk bangunan suci, pawongan, umum, dan tata ruang desa selalu menghubungkan dengan misteriil spiritual yang diselubungi oleh nilai-nilai magis religius dalam agama Hindu, kepercayaan dan adat istiadat.

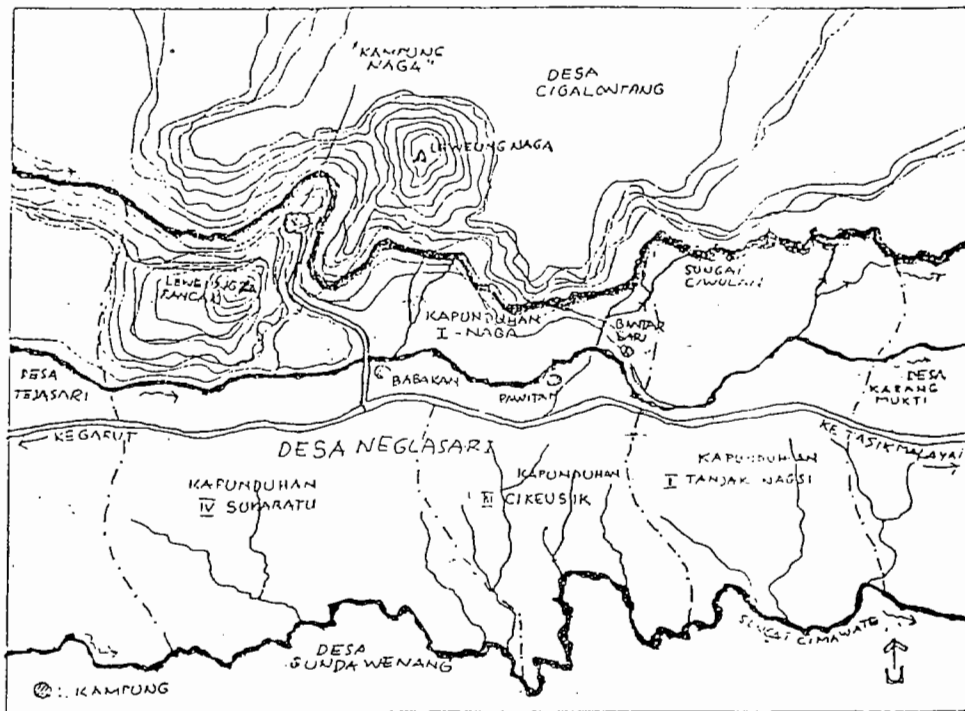
UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :
Bapak Kepala Desa Kampung Naga atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan pengamatan di Kampung Naga, serta saran-saran kolega sehingga dapat selesainya penulisan hasil pengamatan ini.

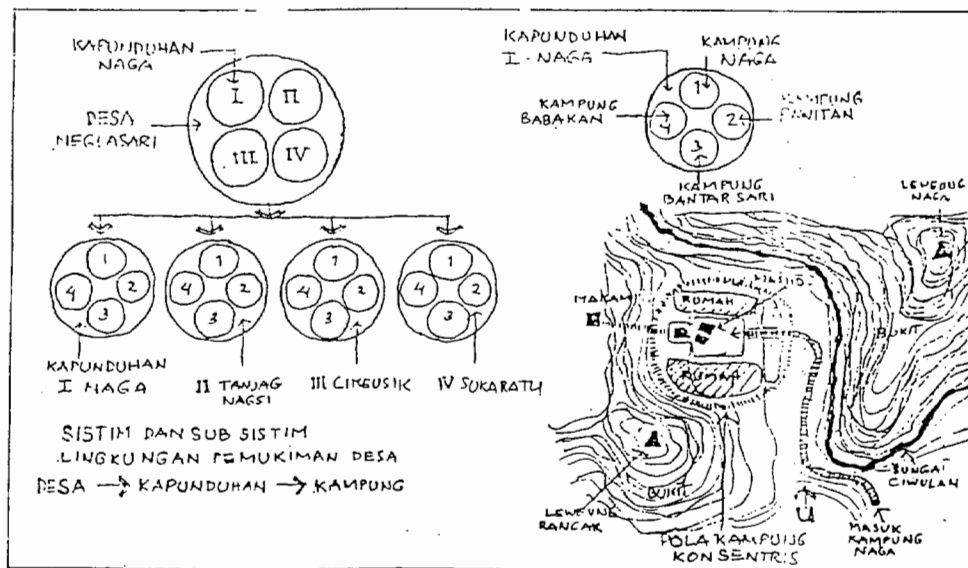
DAFTAR PUSTAKA

1. Pribadi, Joedono, Ir. 1981. : *Perencanaan Desa*, Direktorat Penyelidikan Masalah Bangunan, Dit.Jend.Cipta Karya, Dept. PUTL, Bandung.
2. Koentjaraningrat, 1980 : *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
3. Wessing, Robert, 1978 : *Life in the Cosmic Village: Cognitive Models in Sundanese Life* : Ohio University Papers in International Studies, South East Asia Series, No. 53 Athens, Ohio.
4. Altman, I (ed), 1980 : *Human Behavior and Environment : Advanced Theory and Research*, volume 4 Environment and Culture, Ilenum Press, New York.
5. Vredenburg, J 1980 : *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* : Gramedia, Jakarta.
6. Geertz, Clifford, 1982 : *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta.
7. Team Pra Penelitian Arsitektur Tradisional Indonesia, 1982 : *Data Tersusun Pengukuran Kampung Naga* : Universitas Indonesia Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Jakarta.
8. Kelompok Fakultas Sastra Jurusan Antropologi, 1982 : *Penelitian Masyarakat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya*, Universitas Padjadjaran, Bandung.

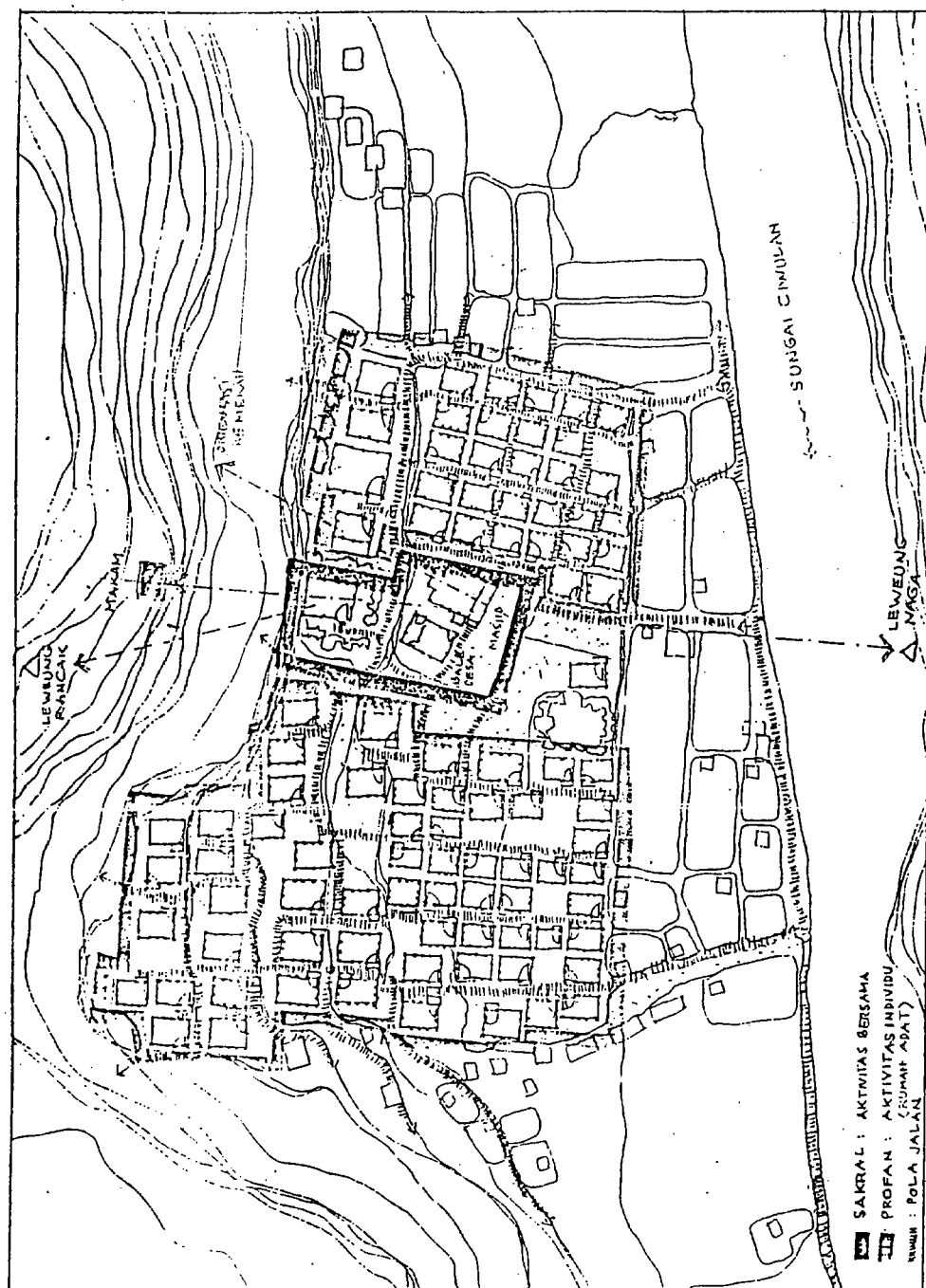




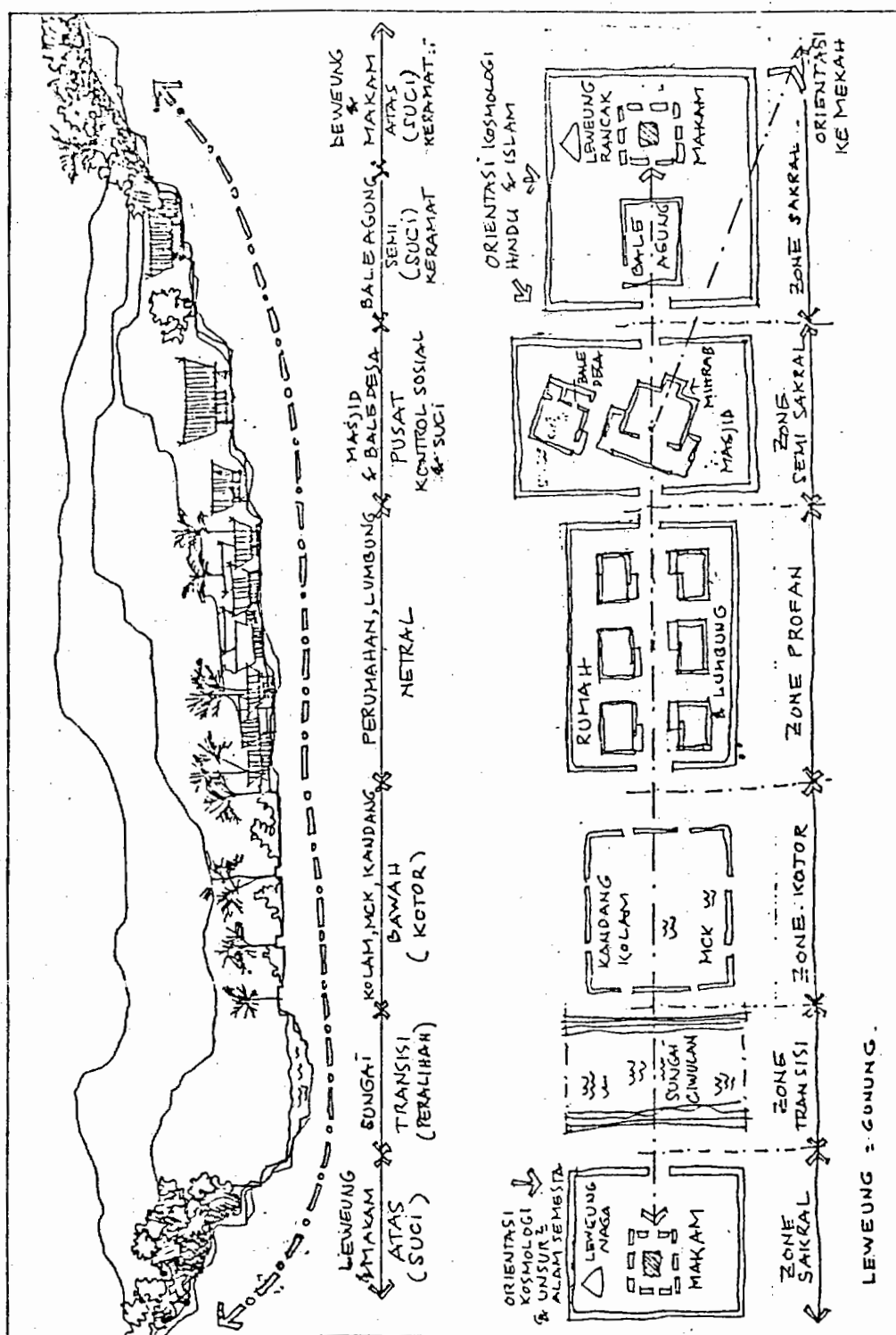
Gambar 1. Lokasi penelitian kampung naga



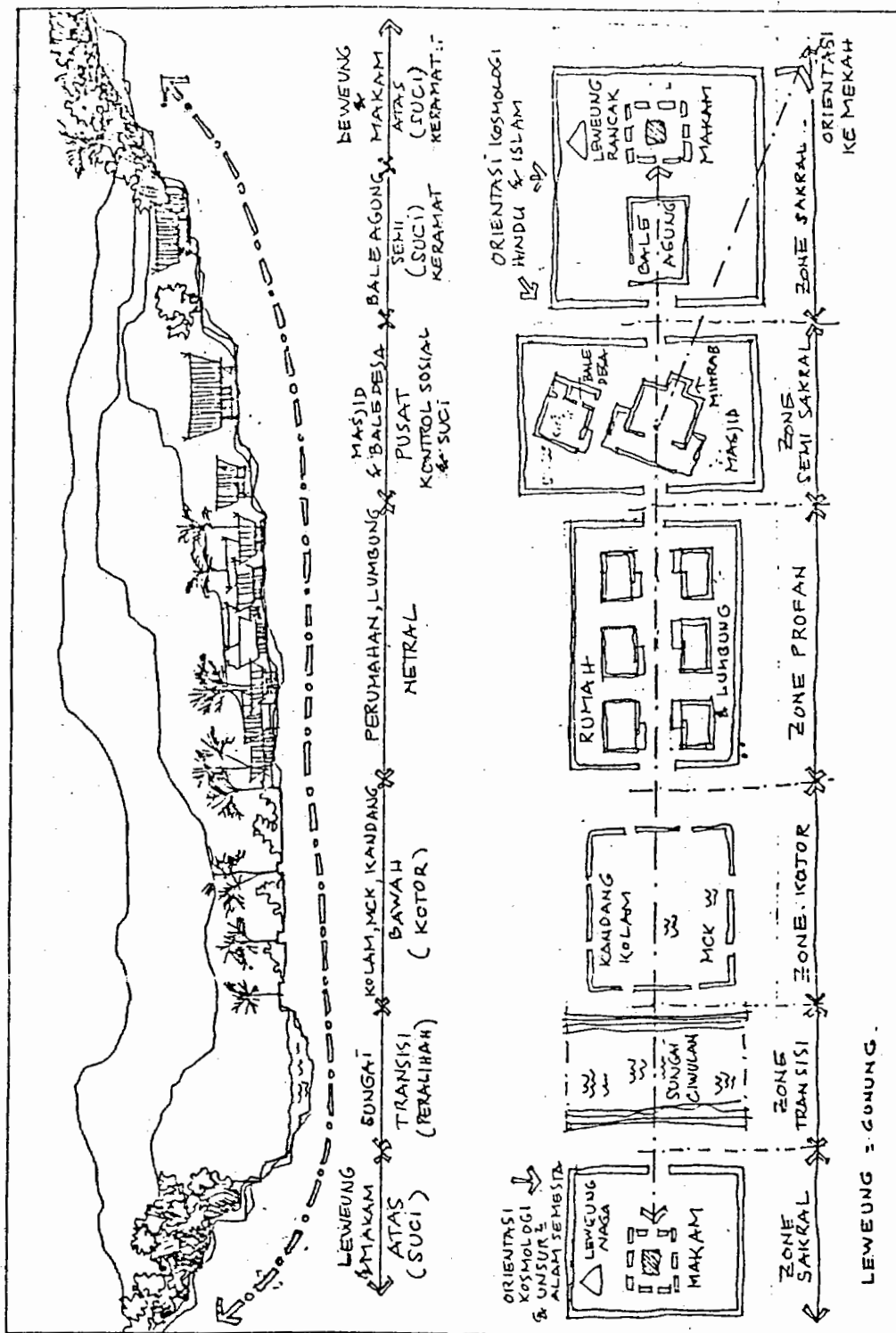
Gambar 2. Pola kampung konsentris, sistem dan sub sistem lingkungan pemukiman



**Gambar 3. Orientasi, tata letak bangunan dan unsur-
unsur alam semesta**



Gambar 5. Hirarki kesakralan (sanctity) dan pen-daerahan (zoning) tata ruang lingkungan



Gambar 5. Hirarki kesakralan (sanctity) dan pen-
daerahan (zoning) tata ruang lingkungan